

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan seiring berjalannya waktu memegang sesuatu fungsi yang berarti bagi seorang individu maupun kelompok dan juga negara tanpa pendidikan, tidak ada kemajuan. Selain itu, pendidikan memiliki fungsi sebagaimana termasuk dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yang mengatur sistem pendidikan nasional secara khusus:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Bersumber pada rumusan di atas, Pendidikan nasional meningkatkan kemampuan, kualitas kehidupan, dan martabat negara, mengingat perihal tersebut sekolah wajib mempunyai sumber energi yang mencukupi paling utama tenaga pengajar yang profesional serta kompeten dibidangnya, sekolah wajib memiliki tenaga pengajar yang bermutu profesional serta sanggup menolong mewujudkan tujuan pembelajaran Nasional tersebut.

Dalam ajaran Islam, pendidikan mempunyai tempat yang sangat istimewa, bahkan Allah SWT sangat memuliakan individu yang terus melanjutkan proses

¹ Undang-undang RI Nomor. 20 Tahun. 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), 37.

belajar tersebut, sebagaimana tergambar dalam ayat 11 Al-Quran surat Al-Mujadallah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ada pula isi dari Q. S. Al- Mujadalah ayat 11 ini terpaut dengan etika serta sopan santun dalam pembelajaran, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, dalam analisis teks menurut Al-Quran, pengetahuan adalah suatu keunggulan yang membuat manusia unggul dan mengungguli makhluk lain dalam menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Al-Quran juga mengajarkan bahwa manusia mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan dengan izin Allah. Berulang kali, Allah menggambarkan tingginya kedudukan orang-orang yang mengetahui banyak hal.

Kedua, di dalam konteks ini, Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia mengenai berbagai sarana yang dapat digunakan dalam pencarian informasi, seperti: pertama, panca indera dan akal, yang mencakup pendengaran, penglihatan, akal, dan hati. Kedua, pengamatan, eksperimen, pengamatan, percobaan, dan probabilitas. Dan ketiga, akal dan pemikiran. Dengan demikian, ayat ini menyoroti pentingnya pengetahuan dalam pandangan Al-Quran serta alat-alat yang bisa digunakan manusia untuk mencapainya.²

Guru berperan memiliki signifikansi itu sangat bermanfaat selama proses pendidikan, jadi pendidik harus memiliki pemahaman apa mendalam dan

² Sholeh. "Pendidikan dalam Al-Qur'an (Konsep Ta'lim QS. Al-Mujadalah ayat 11)". *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 1, No. 2 (2016), 221. <https://core.ac.uk/download/pdf/322502265.pdf>.

kemampuan yang komprehensif dalam berbagai aspek kompetensinya sebagai pendidik. Ini mencakup kinerja, pemahaman yang kuat terhadap landasan profesional, penguasaan materi akademik, pemahaman proses kerja, kemampuan berinteraksi dengan peserta didik, dan memiliki kepribadian yang sesuai. Guru berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran dengan tujuan mengejar hasil pembelajaran apa diinginkan.

Ketika seorang guru masuk ruang kelas, dia dihadapkan pada dua isu utama, yaitu isu pengajaran dan isu manajemen. Isu pengajaran melibatkan bantuan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pengajaran yang spesifik. Di sisi lain, isu manajemen melibatkan upaya menciptakan dan menjaga kondisi yang memfasilitasi proses interaksi pendidikan berjalan dengan efektif dan produktif.³

Dalam konteks pembelajaran, seringkali guru menghadapi tantangan ketidakpastian dari peserta didik dalam memberikan bahan pelajaran baru. Dengan ini ditunjukkan ketika guru memberikan wawasan berupa pertanyaan-pertanyaan terkait materi pelajaran, karena upaya motivasi diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar menerima pelajaran dengan baik. Salah satu strategi untuk mengatasi ini adalah dengan memberikan apersepsi sebelum proses pembelajaran dimulai. Implementasi kegiatan apersepsi ini memiliki dampak besar pada kesiapan belajar peserta didik, membantu mereka dalam menyerap materi pelajaran dengan lebih efektif. Kemampuan memberikan apersepsi menjadi suatu keterampilan yang penting bagi seorang guru, karena momen

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 144-145.

pertama ketika guru memasuki ruang kelas memiliki pengaruh besar terhadap langkah-langkah selanjutnya dalam proses belajar mengajar.

Memberikan apersepsi adalah tindakan seorang bagi membuat lingkungan mental sedia dan memfokuskan konsentrasi khusus peserta didik pada topik yang akan diajarkan. Selain itu, apersepsi bertujuan untuk menginspirasi dan menumbuhkan minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Apersepsi tidak hanya digunakan di permulaan pelajaran, tetapi juga diawali setiap bagian inti kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Tentang membangkitkan minat dan motivasi peserta didik, guru dapat menggunakan berbagai metode, seperti menumbuhkan rasa ingin tahu dan menunjukkan semangat yang tinggi. Sebelum memulai proses pembelajaran, guru wajib menjalankan apersepsi. Sayangnya, pemahaman mengenai apersepsi masih terbatas di kalangan guru, dengan beberapa menganggapnya memiliki dampak yang terbatas dalam proses mengajar. Padahal, apersepsi sebenarnya sangat penting dalam aktivitas pendidikan.

Sejarah kebudayaan Islam adalah subjek yang menjemukan apabila menggunakan metode atau strategi yang tidak tepat serta memerlukan waktu untuk bercerita. Sekolah atau madrasah merupakan tempat pelaksanaan pendidikan dari seorang guru untuk mentransferkan ilmunya kepada peserta didik. Sejarah kebudayaan Islam sangat menjemukan dikarenakan semuanya tentang cerita dan lebih kepada menghafal suatu kejadian masa lampau, tahun, serta tokoh-tokohnya.

Pengetahuan tentang sejarah sungguh akan terdengar menarik dan sangat menyenangkan ketika seorang guru menyadari dan memberikan apersepsi di awal

pembelajaran agar peserta didik dalam pembelajaran sejarah ini terwujudnya tujuan pendidikan serta tidak selalu jemu dalam mata pelajarannya. Sejarah merupakan suatu kejadian masa lampau untuk digunakan sebagai pelajaran untuk generasi sekarang dan generasi berikutnya. Sejarah tidak selalu dapat di ingat, sehingga perlu di catat dan di teliti.

Madrasah Aliyah Al-Hidayah ialah satu-satunya Madrasah Aliyah di kecamatan Martapura Barat bertepatan di Desa Keliling Benteng Tengah. Berdasarkan peninjauan awal pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA dilaksanakan jam pelajaran pagi dan siang hari dalam satu minggu. Saat jam pembelajaran dipagi hari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dilaksanakan peserta didik yang penuh semangat, aktif dalam tanya jawab serta memperhatikan saat guru memaparkan materinya. Saat jam pembelajaran disiang hari terdapat peserta didik yang mengobrol dengan temannya, *booring*, mengantuk dalam proses pembelajaran yang sangat mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran, karena dapat menghambat proses pembelajaran, karena bisa mengacaukan perhatian peserta didik yang ingin belajar dengan serius dan juga mengganggu peserta didik yang sedang berbicara sehingga mereka mungkin kesulitan untuk memahami materi secara menyeluruh. Guru dengan antusias mengondisikan peserta didik agar fokus dalam pembelajaran dengan mengulas kembali materi berupa pertanyaan kepada peserta didiknya saat awal pembelajaran.

Disadari kalau keahlian memberikan apersepsi nyatanya sangat berarti digunakan dalam awal pembelajaran. Sebab telah jadi suatu perihal yang normal

untuk guru apabila mendapatkan kesulitan dalam mengajar di kelas, terlebih bertepatan saat siang hari disaat jam terakhir. perihal ini penulis mengkhususkan pada proses pendidikan di kelas X selaku fokus penelitian.

Oleh karena itu, penulis berencana melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kegiatan Apersepsi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah Martapura Barat”**

B. Definisi Operasional

Berikut adalah definisi beberapa istilah yang termasuk dalam penelitian ini agar judul skripsi tidak salah dipahami:

1. Implementasi

Menurut definisi yang terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "implementasi" merujuk pada pelaksanaan atau penerapan, sedangkan "pengertian umum" mengacu pada suatu tindakan atau pelaksanaan yang sudah direncanakan dengan baik.

Sedangkan implementasi menurut penulis yaitu sebuah penerapan dalam menyampaikan atau memaparkan materi pembelajaran agar tercapai dengan baik.

2. Apersepsi

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa persepsi merujuk pada pemahaman sadar tentang segala hal dalam diri seseorang yang digunakan sebagai

dasar perbandingan dan fondasi untuk menerima gagasan-gagasan baru⁴. Dalam konteks pembelajaran, apersepsi adalah proses mengaitkan materi pembelajaran sebelumnya dengan materi baru, berfungsi sebagai landasan sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya untuk memudahkan pemahaman materi baru. Guru diharapkan mampu menghubungkan materi pembelajaran sebelumnya yang diyakini telah dikuasai oleh peserta didik sebelum melanjutkan ke materi baru.⁵

Jadi apersepsi menurut penulis yaitu suatu proses pengulangan materi terdahulu secara sekilas dengan berupa pertanyaan kepada peserta didik yang berada di ruang kelas dengan tujuan masih ingat maupun lupa tentang materi terdahulu dan juga sudah kesiapan untuk memulai pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah pengkajian mengenai evolusi perjalanan kehidupan dalam proses membangun peradaban sepanjang sejarah, dan juga merupakan mata pelajaran yang memaparkan kejadian-kejadian masa lalu yang sedang dipelajari saat ini.

Berdasarkan pernyataan di atas, judul yang dimaksudkan penulis adalah penjelasan tentang kegiatan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam saat memberikan apersepsi di kelas X MA Al-Hidayah Martapura Barat melalui implementasi dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses kegiatan pembelajaran.

⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (KBBI)* (Surabaya: Amelia, 2010), 48.

⁵ S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 156-157.

C. Fokus Penelitian

Dengan dasar konteks permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, penulis membuat fokus penelitian ini meliputi:

1. Implementasi kegiatan apersepsi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah.
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan apersepsi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kegiatan apersepsi dilaksanakan dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah dengan:

1. Dapat mengetahui implementasi kegiatan apersepsi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah.
2. Dapat mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan apersepsi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas X Madrasah Aliyah Al-Hidayah.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini mengharapkan manfaatnya bisa dirasakan oleh penulis sendiri serta para pembaca, dengan demikian, signifikansi penelitian sebagaimana berikut:

1. Teoritis

- a. Penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang apersepsi pada pengajaran mata pelajaran yang terkait dengan sejarah dan budaya Islam.
- b. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman para guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tentang penggunaan apersepsi dalam Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan demi meningkatkan mutu pengajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Bagi guru sejarah kebudayaan Islam

Hasil penelitian ini memiliki potensi untuk berbagi inspirasi para guru Sejarah Kebudayaan Islam untuk terus memperbaiki dan mengembangkan penggunaan apersepsi dalam pengajaran mata pelajaran tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari kekacauan dalam pelaksanaan penelitian, penulis menjalankan studi pendahuluan untuk menentukan apakah terdapat individu yang terlibat dalam penelitian ini dan untuk mengetahui topik yang relevan, adapun hasil penelitian ilmiah dan penulis jadikan bahan kajian yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raihanah

Penelitian yang dilaksanakan oleh Raihanah, Mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2021 dengan judul : “Pelaksanaan Pemberian Apersepsi pada Proses Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV MIN 4 Tabalong”.⁶ Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan tentang pelaksanaan pemberian apersepsi pada proses sebelum pembelajaran dimulai, guru membuat RPP untuk matematika siswa kelas IV MIN 4 Tabalong. Penelitian ini serupa tetapi tidak sebanding dengan yang dilakukan penulis. Perbedaanya yaitu Berbeda dari judul, tetapi topik penelitian tertuju pada fokus penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti pelaksanaan apersepsi, serta perbedaan sebab penulis melakukan kepada guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian tersebut kepada guru mata pelajaran matematika. Selain ini juga tempat penelitian berbeda.

⁶ Raihanah, “*Pelaksanaan Pemberian Apersepsi pada Proses Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV MIN 4 Tabalong*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nana Asmayana

Penelitian yang dilaksanakan oleh Nana Asmayana, Mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2021 dengan judul: “Keterampilan Guru dalam Memberikan Apersepsi pada Mata Pelajaran Fikih di MI Raudatul Ulum”.⁷ Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan tentang keterampilan guru dalam memberikan apersepsi pada mata pelajaran Fikih. Penelitian ini serupa tetapi tidak sebanding dengan yang dilakukan penulis. Perbedaannya yaitu walaupun judulnya berbeda, fokus penelitian adalah pada fokus penelitian yang sama yaitu sama-sama meneliti apersepsi, serta perbedaan sebab penulis melakukan pada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan Islam, sedangkan penelitian tersebut pada guru mata pelajaran fikih. Selain ini juga tempat penelitian berbeda.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Laily Nur Hamidiyah

Penelitian yang dilaksanakan oleh Laily Nur Hamidiyah, Mahasiswi Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo pada tahun 2018 dengan judul: “Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMAN 1 Jenangan Ajaran 2017/2018”.⁸ Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan tentang pengaruh pemberian apersepsi terhadap kesiapan belajar mata pelajaran PAI. Penelitian ini berbeda dari

⁷Nana Asmayana, “*Keterampilan Guru dalam Memberikan Apersepsi pada Mata Pelajaran Fikih di MI Raudatul Ulum*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2021).

⁸Laily Nur Hamidiyah, “*Pengaruh Pemberian Apersepsi Terhadap Kesiapan Belajar Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas X SMAN Jenangan Tahun Ajaran 2017-2018*”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

segi judul tetapi sama meneliti objek apersepsi, subyek yang diteliti juga berbeda dari pada penelitian ini penulis mengambil subyek guru Sejarah Kebudayaan Islam dan peserta didik sedangkan pada penelitian terdahulu terpusat kepada guru PAI dan peserta didik.

4. Penelitian yang dilaksanakan oleh Hilman Ramdiana

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hilman Ramdiana didalam jurnalnya dengan judul: “Apersepsi Pembelajaran Melalui Cerita-Cerita Lucu Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Dan Profesionalisme Guru Dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya Di SMAN 21 Garut”.⁹ Hasil analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita humor atau lucu dalam apersepsi terbukti berhasil dalam meningkatkan motivasi, fokus, dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh peningkatan sebanding dengan prestasi belajar peserta didik sebelum dan setelah penerapan apersepsi cerita humor, yang meningkat dari 65 menjadi 92,86. Karena itu, apersepsi menggunakan cerita humor terbukti memiliki kemampuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru. Penelitian ini berbeda dengan karya penulis karena metode yang digunakan. pembelajaran dan tutor serta cerita-cerita lucu sedangkan penulis disini tidak serta berbeda tempat penelitian.

⁹ Hilman Ramdiana, “Apersepsi Pembelajaran melalui Cerita-cerita Lucu untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran dan Profesionalisme Guru dengan Metode Pembelajaran Tutor Sebaya di SMAN 21 Garut”, *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 3, no. 1 (Februari 2020). <http://dx.doi.org/10.17977/um038v3i12019p018>.

G. Sistematika Penulisan

Bab I, Pendahuluan, mencakup uraian latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.

Bab II, Kajian Teori dan Kerangka Pikir, memuat pembahasan mengenai konsep apersepsi dalam pembelajaran, Sejarah Kebudayaan Islam, serta kerangka pikir penelitian.

Bab III, Metode Penelitian, menjelaskan jenis penelitian, pengaturan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan.

Bab IV, Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan pelaporan temuan penelitian dan analisisnya.

Bab V, Penutup, berisikan simpulan hasil penelitian serta saran-saran yang diajukan.